

KEBERHASILAN FOTOGRAFI DALAM MEREPRESENTASIKAN SEORANG PEMIMPIN (Studi Kasus: Jokowi Sebagai Calon dan Gubernur DKI Jakarta)

Rezha Destiadi

Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530
rezhadestiadi@gmail.com

Abstrak

Kehadiran fotografi sebagai bagian dari bentuk visual memang menjadi isu pembicaraan yang hangat. Isu tersebut muncul karena perdebatan yang mempertanyakan apakah fotografi termasuk salah satu bentuk seni atau bukan. Mengingat proses pembentukan karyanya yang terlalu masinal. Namun, setelah penemuan-penemuan hebat yang diprakarsai oleh para pionir fotografi, fungsi dari bentuk visual tersebut telah bertambah menjadi bagian dari bahasa komunikasi. Karya seni fotografi mampu mengungkapkan realitas melalui kamera. Realitas yang hadir dalam bentuk visual mampu mengantarkan pemirsa dalam memaknainya. Dunia politik yang awalnya hanya menjadi konsumsi kaum elit, saat ini sudah mulai berubah. Hampir setiap manusia, bisa mendapatkan informasi politik dari media massa secara individu maupun kolektif. Fenomena kehadiran Jokowi menjadi obyek yang paling sering tampil pada genre fotografi jurnalistik. Kehadirannya menjadi magnet bagi para jurufoto dalam menampilkan realitasnya ke dalam bentuk visual. Dari latar tersebut, salah satu permasalahannya adalah bagaimana keberhasilan fotografi dalam merekam kepemimpinan seseorang. Kesimpulan yang dihasilkan adalah fotografi melalui peran seniman/ jurufoto dalam bentuk intuisinya, serta teknik pengambilan gambar mampu menampilkan representasi seorang pemimpin (Jokowi).

Kata Kunci: Fotografi, representasi, pemimpin, Jokowi.

SUCCESS IN PHOTOGRAPHY REPRESENT A LEADER (case study: Jokowi as a candidate and Governor of Jakarta)

Abstract

The presence of photography as part of visual form is an issue of hot discussion. The issue arises because the debate as to whether photography is one art form or not. Given his formation process is too masinal. However, after the great discoveries initiated by the pioneers of photography, the function of the visual form has grown to be a part of the language of communication. The art of photography is able to express reality through the camera. Reality present in visual form capable of delivering viewers in interpret. Politics that initially only the consumption of the elite, is now beginning to change. Almost every human being, can obtain political information from the mass media, individually and collectively. The phenomenon of presence Jokowi become the object of the most frequently performed in the genre of journalistic photography. Its presence is a magnet for photographers in the show reality into a visual form. From the background, one of the problems is how the success of photography in recording a person's leadership. The resulting conclusion is photography through the role of the artist / photographer in the form of intuition, as well as shooting technique capable of displaying a representation of a leader (Jokowi).

Keywords: Photography, representation, leadership, Jokowi.

PENDAHULUAN

Pada awal kemunculannya, fotografi telah hadir sebagai sebuah bentuk visual. Ia merupakan lanjutan perkembangan dari bentuk seni, yakni seni lukis. Di saat tersebut, kehadiran fotografi tidak diterima dengan tumpah ruah seperti seni-seni sebelumnya. Bahkan fotografi dianggap bukan sebagai sebuah bentuk seni. Anggapan ini dikarenakan karena proses yang dilakukannya terlalu mekanik.

Di sisi lain, fenomena kehadiran fotografi dianggap sebagai sebuah medium yang mumpuni. Ia dianggap mampu menghadirkan bentuk kenyataan atau realitas yang bisa direkam menggunakan alat bantu, yakni lubang jarum (*camera obscura*), yang kemudian berkembang menjadi kamera. Kenyataan ini terus berkembang dan didukung oleh penemuan dan juga eksperimen terkait dunia fotografi. Salah satunya dengan dihidirkannya visual foto yang pertama oleh L.J. Mande Daguerre pada tahun 1839 berjudul *Boulevard du Temple* dengan teknik '*daguerreotype*'. Karya foto tersebut cukup mengejutkan dunia seni karena pertimbangan nilai realistiknya.

Selain Daguerre, ada juga William Henry Fox Talbot dengan Calotype nya. Mereka telah memprakarsai para jurufoto untuk mengambil realitas ke dalam bentuk visual. Visual yang berfungsi sebagai format lain dari bahasa komunikasi. Merujuk pada apa yang dikatakan oleh seorang kurator foto, Oscar Motulloh mengatakan bahwa sebuah foto mampu mengantarkan maksud pemirsa (*spectator*) dalam memahami dan memaknai sebuah foto. Proses pemaknaan tersebut pada akhirnya terekam menjadi sebuah ingatan.

Bentuk dari ingatan itu seperti apa yang dikatakan oleh Annett Kuhn dalam M Ichsan (2009) bahwa ingatan pada sebuah foto tidaklah muncul dari imaji itu sendiri, melainkan terpancar dari diskursus intertekstual yang bergerak antara masa lalu dan masa kini, pemirsa dan imaji, di antara konteks budaya, dan momen sejarah", (Ichsan, 2005: 7).

Peran fotografi tersebut pada akhirnya selalu menarik perhatian dunia seni rupa, dan mampu membawa seni fotografi pada tataran yang cukup signifikan. Salah satunya adalah keberhasilan eksperimen Daguerre dengan teknik '*daguerreotype*' yang mengejutkan karena nilai realistiknya. Ini memungkinkan diaplikasikan bagi model pelukis potret berpose terlalu lama untuk dilukis.

Selain sebagai karya seni yang bisa hadir secara mandiri, fotografi mampu menampilkan dirinya dalam media apapun. Lihat saja, kemana pun arah mata memandang, fotografi hadir dalam berbagai macam bentuk, format, subyek dan karakter khas penampilannya. Kehadirannya telah meluas dari pemenuhan hasrat pribadi hingga untuk keperluan berinteraksi dengan orang lain. Aktifitas tersebut tentu merujuk pada kehadiran realitas ke dalam bentuk seni visual yang diinginkan. Seni visual tersebut terdiri dari elemen estetis, teknis dan juga bisa didasarkan pada 'genre' dari karya seni fotografi yang mempunyai karakteristik masing-masing. Pemilihan genre tertentu menjadi menarik karena merupakan faktor utama dalam implementasi wujud ide kreatif.

Salah satu genre yang hadir di wahana fotografi adalah fotografi jurnalistik. Genre ini mengkhususkan diri pada proses penciptaan karya foto bernilai berita yang kemudian ditampilkan kepada khalayak

ramai. Nantinya, karya jurnalistik yang telah siap kemudian dihadirkan melalui media massa. Seperti halnya media cetak maupun elektronik.

Suatu fakta menyatakan bahwa fotografi hadir melalui perantara kamera yang dahulu dinamakan *Camera Obscura* dan difungsikan untuk membantu menggambar kemudian pada perkembangannya dimungkinkan untuk mampu menghadirkan imaji sebagai hasil rekaman obyektif terhadap sesuatu, entah itu obyek, subyek personal ataupun peristiwa nyata yang faktual dan dapat dipercaya keabsahannya. Bahkan bila ditinjau pada saat sekarang, kamera digital semakin berkembang pesat, dan sebuah peristiwa bisa disaksikan secara langsung dan cepat melalui LCD kemudian *delete on view* jika dirasa tidak sesuai teknis dan estetis si juru foto.

Setiap pergerakan fotografi telah menjadi sesuatu yang bisa dimanfaatkan ke berbagai tujuan dan fungsi. Fotografi juga bergerak sebagai wahana dokumenter dari dunia sosial, ekonomi, dan juga politik. Poin yang disebutkan terakhir salah satunya. Dunia politik yang awalnya hanya menjadi konsumsi kaum elit, saat ini sudah mulai berubah. Hampir setiap manusia, bisa mendapatkan informasi politik dari media massa secara individu maupun kolektif.

Informasi politik yang tengah menjadi isu hangat adalah kehadiran tokoh-tokoh dan para pemimpin politik di Indonesia, baik yang sedang, sudah ataupun akan menjabat di parlemen atau pemerintahan. Khususnya dua tahun belakangan ini, dimana isu peningkatan tersebut dipengaruhi dengan adanya pelaksanaan pemilihan kepala daerah DKI Jakarta pada tahun 2012, dan pemilihan umum nasional yang berlangsung tahun ini. Saat ini pada tahun 2014, mereka yang bertugas sebagai wakil

masyarakat, yang akan dan telah mengabdikan untuk kemajuan bersama, atau yang hanya sekedar duduk santai di kursi legislatif, tengah mencari dukungan masa. Dukungan tersebut dimaksudkan untuk memuluskan niat dan kehendak para wakil rakyat untuk berebut kursi legislatif.

Faktor lainnya adalah kondisi birokrasi yang menjadikan beban masyarakat bertambah. Mereka telah lelah karena keadaan yang seperti itu. Terkait birokrasi yang berbeli-belit, tentu tidak lepas dari sistem pemerintahan dan pengabdinya yang tidak pro rakyat. “Dari, oleh, dan untuk rakyat”. Kalimat semboyan tersebut terdiri dari tiga frase. Kesemuanya memang menjadi semangat politik yang paling aplikatif dan paling pas untuk masyarakat Indonesia. Frase pertama, adalah “Dari Rakyat”, frase ini berarti sebuah kedatangan. Setiap pemimpin sejatinya datang dan bermula dari rakyat. Tidak menjadi relevan, ketika seorang ekspatriat menjadi pemimpin negeri ini. Permulaan yang diawali dari rakyat akan bermanfaat bagi calon pemimpin karena ia tahu akan kondisi rakyat seperti apa. Khususnya kondisi rakyat menengah ke bawah. Berikutnya yang menjadi frase kedua ialah “Oleh Rakyat”. Frase ini menegaskan bahwa terpilihnya seseorang pemimpin datang karena kecintaan massa untuk seseorang profil tersebut. Dan frase yang terakhir, adalah “Untuk Rakyat”. Frase ini bermakna sebagai “*feedback*”. Setelah dua frase pertama berasal dari rakyat. Sekarang saatnya pemimpin memberikan timbal balik dan manfaat kepada masyarakat. Pemimpin itu menjadi ideal ketika ia sanggup melayani masyarakat secara keseluruhan, walaupun sebagian masyarakat tidak memberikan dukungan kepadanya.

Kehadiran seorang pemimpin, entah di tingkat manapun tentu tidak ada yang

melakukannya tanpa pencitraan. Citra yang tengah dibentuk bisa beragam maksud. Citra yang telah diatur oleh tim sukses, citra yang hanya menunjukkan ego masing-masing calon pemimpin, atau citra yang memang diidamkan oleh rakyat. Hadirnya mereka sebagai wakil rakyat, nyatanya ada beberapa di antaranya yang disukai oleh rakyat. Walaupun titik fokusnya belum terlihat, apakah karena seperti itulah citra yang diinginkan oleh rakyat, atau hanya sekadar settingan. Subyek yang dimaksud adalah Joko Widodo. Rakyat lebih mengenalnya dengan nama Jokowi. Jokowi sebagai salah seorang pemimpin rakyat, namanya mulai tenar sejak mencalonkan diri dan terpilih menjadi Gubernur DKI Jakarta 2 tahun yang lalu dan diusung partainya maju sebagai calon presiden didampingi Jusuf Kalla. Keadaan tersebut menjadi kondisi yang signifikan dan mempengaruhi pemberitaan tentangnya. Pembicaraannya tersebut terbantu dengan kehadiran berita tentang Jokowi di berbagai media massa, baik cetak ataupun elektronik.

Sebagian caleg menghiasi media promosi pemilu mereka dengan berbagai foto potret. Citra yang ingin disampaikan adalah relasi antara si calon dengan para pemilihnya. Sang calon tidak hanya menawarkan program untuk dinilai publik, tetapi juga memperlihatkan kondisi fisik mereka sehari-hari seperti yang diekspresikan dalam morfologi, cara berpakaian dan juga getur dari postur mereka. Sedangkan citraan Jokowi bukan untuk menyamai dengan citraan rakyat. Tetapi justru melalui perantara, Jokowi seringkali muncul sebagai sebuah imaji di berbagai surat kabar dan sosial media.

Kepemimpinan Jokowi memang menjadi topik yang menarik. Khususnya bila ditinjau dari konteks visualisasi. Tinjauan tersebut bisa dimulai dari imaji-imaji yang

telah tercipta. Merujuk pada Roland Barthes (2010) yang mengatakan bahwa imaji atau *image* menurut etimologi kuno bisa digali dari akar katanya, yaitu imitari (meniru), (Barthes, 2010: 19). Proses peniruan tersebut dihadirkan melalui sebuah proses atau medium yang bernama fotografi.

Kehadiran fotografi menjadi sangat penting sebagai sarana untuk menghadirkan sebuah imaji atau citraan visual. Dengan bermodalkan kamera, fotografi mampu berperan sebagai wahana yang sangat aktif untuk mendokumentasikan kondisi seseorang (dalam hal ini pemimpin dan calon pemimpin) di setiap lini kehidupan. Berkaitan dengan politik, fotografi juga berguna untuk menciptakan representasi sebuah argumen untuk meningkatkan sebuah tindakan dalam mencapai elektabilitas atau kepercayaan rakyat. Terlampau banyak yang bisa dibahas dari dunia politik. Karena menurut Barthes (1990), politik adalah wilayah yang terbuka terhadap segala bahasa atau tafsiran, (Barthes, 2010: 17).

Hampir setiap hari selalu saja ada pendokumentasian tentang Jokowi. Dari bergesur cantik hingga safari politik. Dari salah tingkah, hingga penerapan berbagai langkah. Di dunia maya, melalui mesin pencari semua orang bisa mengakses dan mendapatkan beragam foto Jokowi. Kehadiran sosok Jokowi telah menyedot perhatian banyak warga yang menjadi simpatik oleh dirinya. Ini dikarenakan karena Pembawaan Jokowi yang sangat santai, dan sederhana. Kesederhanaanya tercermin dalam gesturnya sehari-hari. Faktor lain adalah riwayat hidup Jokowi yang datang 'dari' rakyat miskin, dan terpinggirkan di Kota Surakarta. Pada kelanjutannya, kehadiran Jokowi ternyata menimbulkan beragam pendapat. Dan seni melihat itu sendiri memang tidak selalu

sederhana. Saat kita melihat foto berita, yang berarti berada di media massa (sebut saja koran, atau majalah) retorika imaji akan bermain di alam sadar kita. Begitu sebuah foto dilihat, pemirsa diserbu oleh ribuan bahasa, kilasan kata dan citraan yang berkumpul dalam memori, dalam asosiasi, dan terus-menerus silih berganti dan membaur. Oleh karena itu, representasi seorang pemimpin akan dicoba dianalisa melalui keberhasilan fotografi. Dalam hal ini yang menjadi obyek foto adalah Joko Widodo (Jokowi). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Memahami peranan fotografi dalam memberikan persepsi visual terhadap seorang pemimpin, Memahami faktor-faktor pendukung keberhasilan fotografi dalam merepresentasikan seorang pemimpin dan menghayati peranan kritik seni terhadap karya visual fotografi.

PEMBAHASAN

Pada dasarnya fotografi merupakan salah satu bentuk karya seni. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan kemampuannya merepresentasikan realitas ke dalam bentuk visual secara nyata. Ditinjau menurut kamus besar bahasa Indonesia, fotografi berarti seni dan proses penghasilan gambar melalui cahaya pada film atau permukaan yang dipekatkan, (Depdiknas, 2010). Ini artinya, fotografi menjadi suatu teknik melukis dengan menggunakan cahaya. Bilia ditinjau secara istilah, memang tampak adanya persamaan antara fotografi dan seni lukis. Persamaannya terletak pada tujuan proses kehadiran karya seni. Sedangkan perbedaannya terletak pada medium yang digunakan. Tanpa adanya cahaya, seni fotografi tidak akan tercipta.

Fotografi sebagai seni dan juga teknik mempunyai berbagai peranan dan fungsinya terhadap perkembangan zaman. Guru besar

fotografi Soeprapto Soedjono (2006) menjelaskan beberapa fungsi dan peran dari fotografi, diantaranya:

1. Nilai Dokumentatif
Nilai dokumentatif karena sifatnya mengabadikan suatu objek atau peristiwa penting dengan kemampuan realitas dan detil visual yang memadai. Sifat lain dari hadirnya nilai dokumentasi itu sendiri yakni dapat menggugah rasa nostalgia setiap orang.
2. Wahana Ekspresi
Media berekspresi sebagai ungkapan perasaan dan emosi estetis yang terdalem dari si pemotretnya.
3. Nilai Sosial
Karya Fotografi memiliki nilai sosial karena keberadaannya sebagai medium yang melengkapi suatu kegunaan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Contohnya adalah keseragaman foto dalam suatu sistem kemasyarakatan yang diciptakan sebagai bentuk pengesahan jati diri seseorang. Bentuknya kemudian digunakan dalam berbagai kebutuhan identitas atau tanda pengenal seperti KTP, SIM, PASPORT, dan lain sebagainya.
4. Kelengkapan Ilustrasi
Unsur yang menyentuh kejiwaan manusia. sebuah foto dengan subjek tertentu diarahkan sebagai pengembang imajinasi pemirsanya tentang suatu hal, sebagai penggugah empati dan simpati atau juga malah sebaliknya sebagai unsur untuk penyebar kebencian, rasa tidak suka, dll. Karya foto ini memberikan informasi bergambar tentang kejadian atau peristiwa penting yang bernilai berita sebagai sebuah penanda yang memiliki nilai universal.
5. Nilai dan Makna Historis
Karya fotografi karena kemampuannya untuk mengabadikan sebuah objek, kejadian dan peristiwa penting masa lampau yang dapat dikaji ulang pada

masa kini. Karya jurnalistik dan etnofotografi merupakan contohnya.

6. Nilai relasi

Nilai relasi yang dibangun oleh fotografi memiliki kemampuan untuk mendekatkan kita dengan hal-hal yang jauh dari diri kita sehingga dapat menyiratkan makna tertentu.

Estetika Fotografi

Merujuk pada Soedjono (2005) dikatakan bahwa proses penciptaan dan kehadiran karya seni fotografi pada umumnya melalui tiga tahapan. Tahapan yang pertama adalah proses pemotretan. Tahapan kedua ialah proses 'kamar gelap' maupun 'kamar terang'. Yang terakhir ialah proses penampilan upaya penampilan akhir *end-product*-nya. Pada setiap proses memiliki varian estetika tersendiri.

Soedjono (2006:1-21) membagi estetika fotografi menjadi dua wilayah yang berbeda, yaitu estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknis. Sebagai media yang mempunyai ciri dan keunikan tertentu, fotografi mempunyai lingkup estetika yang khusus. Walaupun demikian, fotografi tidak akan lepas dari kompleksitas kosa estetika seni rupa.

Pada dasarnya, fotografi bermula dari ide dan dukungan peralatan dan teknik untuk mewujudkan kreasi dan ekspresinya. Tentu, setiap ide yang ditawarkan sebaiknya diimbangi dengan berbagai eksperimen dan eksplorasi baik terhadap objek maupun prosesnya. Tujuan dari eksplorasi ialah untuk mendapatkan ragam tampilan yang mempunyai estetika yang berbeda pula sesuai kebutuhan yang diharapkan.

Kembali pada dua wilayah yang terdapat pada estetika fotografi. Yang pertama adalah tahapan ideasional sebagai wujud

pengimplementasian media fotografi sebagai wahana berkreasi dan menunjukkan jati diri dan ide pribadi seorang fotografer. Keinginan tersebut tercermin dalam konsep dan pendekatan estetis yang dipilihnya. Contohnya dapat dilihat pada karya-karya fesyen Darwis Triadi yang sering menampilkan *sitter*-nya dalam suana glamor. Irwandi (2012) menambahkan bahwa tataran ideasional merupakan wilayah yang imajiner untuk melakukan eksplorasi, pengolahan, seleksi, serta melakukan sintesis dalam rangka membangun sebuah konstruk identitas objek potretnya yang akan divisual melalui teknik fotografi, (Irwandi dan Fajar, 2012: 13-14).

Tahapan kedua dalam proses kehadiran karya fotografi yaitu tataran teknis. Diungkapkan bahwa ranah fotografi ternyata juga menghasilkan terminologi teknis yang memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut didapat dari penggunaan alat dan teknik. Seperti contoh permainan ruang tajam dan kedalaman (DOF) yang bisa dihasilkan dengan penggunaan *f number* pada lensa dan diafragma yang digunakan. Penggunaan lensa juga akan mempengaruhi sudut distorsi sebuah foto. Sudah barang tentu masih banyak contoh dari tataran teknis. Pada tataran teknis, prosesnya tidak berhenti sampai disitu saja. Pada pasca pemotretan, masih tersedia ruang kreatif yang luas bagi para juru foto.

Fotografi dan Seni

Seni berasal dari kata Latin "*ars*" yang artinya keahlian mengekspresikan ide-ide dalam pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana, yang mampu menimbulkan rasa indah (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1991: 525). Seni juga bisa menjadi wahana pengungkapan perasaan atau emosi dari si penciptanya,

sehingga bisa menjadi karakteristik tersendiri. Kemudian, obyek-obyek atau keseluruhannya disebut 'bentuk' dan juga menunjuk ciri-ciri dari suatu komposisi. Sehingga, studi tentang bagaimana unsur-unsur visual berfungsi dalam seni disebut sebagai analisis bentuk".

Sebagai pendekatan dalam penelitian ini, analisis bentuk bukan untuk memberikan rumusan secara pasti, tetapi memberikan kerangka umum dan rasional untuk memahami karya seni fotografi. Diharapkan dengan pendekatan tersebut, nilai keunikan dan keindahan suatu karya seni fotografi tidak akan hilang, justru akan menambah karakteristik terbaru.

Fotografi yang hadir sebagai sebuah bentuk seni, tentu tidak akan lepas dari kritik. Kritik tersebut bisa ada dalam beragam bentuk, baik itu pembicaraan atau penulisan yang tentu sifatnya adalah positif atau membangun. Sebagaimana yang dikatakan oleh Feldman bahwa kritik seni adalah pembicaraan tentang seni.

Kepemimpinan

Saat ini, wacana tentang kepemimpinan di Indonesia memang sedang menjadi isu hangat. Pergantian pemimpin negara Indonesia memang masih bisa dihitung dengan jari, namun kesejahteraan rakyat belum merata. Wacana tersebut muncul ketika rakyat Indonesia sudah merasakan lelah. Baik itu dalam urusan birokrasi yang berbelit-belit, berita korupsi di berbagai lembaga, hingga sampai kepada wacana pemimpin yang tidak merakyat.

Terdapat beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang apa itu kepemimpinan. Menurut Swansburg (1995) dalam Sri Wintala, kepemimpinan merupakan proses untuk mempengaruhi aktivitas suatu kelompok yang terorganisasi

dalam usahanya mencapai penetapan dan pencapaian tujuan, (Achmad, 2013: 23). Keberhasilan suatu organisasi baik sebagai keseluruhan maupun berbagai kelompok dalam suatu organisasi tertentu, sangat tergantung dari mutu kepemimpinannya. Mutu tersebut mempunyai peran penting di setiap organisasi.

Representasi Pemimpin Politik dalam Keberhasilan Fotografi

Fotografi dan Media Politik

Media dalam konsep komunikasi politik digunakan untuk membedakan produk politik. Produk politik tersebut antara adalah partai politik dan kandidat yang akan menjadi pemimpin. Dalam prosesnya, komunikasi politik di masa pasca reformasi mengalami perubahan. Dengan adanya demokratisasi politik, tingkat keterbukaan semakin meningkat. Persaingan dan perolehan pendapat mampu muncul secara bebas, transparan, dan tidak lagi menjadi satu hal yang tabu. Fotografi dalam upaya kampanye politik telah memasuki pola pikir masyarakat lebih cepat. Dinamisasi tersebut berangkat dari peran foto sebagai penyampai pesan dimanfaatkan betul untuk meraih suara. Salah satu media komunikasi bermuatan politik yang biasanya ramai menjelang pemilihan dan tahun baru ialah kalender. Puluhan tahun yang lalu, kalender merupakan media komunikasi organisasi besar. Pada saat ini, konsep pembuatan kalender mengalami perubahan. Tidak hanya organisasi besar, sekarang lembaga sosial, produk komersial hingga perorangan dapat membuatnya.

Dalam agendanya sebagai produk politik, kalender dimanfaatkan betul oleh para kandidat sebagai momentum untuk menampilkan dirinya. Biasanya setiap kandidat hadir dalam bentuk foto. Ada yang berekspresi dengan baik, namun ada juga

yang sekadar menempatkan foto potret layaknya foto pas KTP. Kekakuan dalam gaya menjadi nilai minus sendiri bagi masyarakat. Karena merusak tatanan dari produk itu sendiri. Selain kalender, foto politisi kelas lokal juga banyak yang menggunakan baliho, papan reklame, poster, dan sebagainya. Penempatannya bahkan merusak keindahan jalan raya. Raminya produk kampanye di tempat umum seperti halnya obral barang di tempat umum. Foto sebagai media yang efektif dalam media komunikasi politik perlu diperhatikan kualitasnya.

Sebagai contoh foto yang digunakan untuk kepentingan politik oleh Presiden Soekarno. Jika diperhatikan, foto-foto Soekarno selalu terlihat sedang berkomunikasi dan menghadirkan dirinya ke depan publik lewat medium kamera. Di Indonesia sendiri, fotografi telah memberi andil demokratisasi pada pemilu 2004. Pertama kali foto tercetak pada kartu suara pemilihan umum. Secara teknis, foto politik telah mendekati fotografi model dan fotografi potret. Walaupun secara fungsi, belum menyerupai fotografi iklan. Fotografi politik dapat berperan sebagai media kampanye ketika memasuki perantara media cetak atau elektronik. Tujuannya adalah menyampaikan citra politisi dikomunikasikan pada konstituen yang dianggap potensial.

Fenomena Pemilihan Umum Daerah DKI Jakarta tahun 2012 menjadi momentum bagi perubahan pola pikir masyarakat. Perubahan dalam memandang politik terpengaruhi oleh kehadiran sosok-sosok politik yang dianggap lebih baik yang terdahulu. Kecepatan media dalam mempublikasikan kandidat tersebut juga menjadi faktor dalam perubahan mindset masyarakat. Kandidat tersebut adalah Joko Widodo dan Ahok yang maju dengan

personal branding yang kuat, dan berbeda dari yang lain.

Analisis Karya Fotografi



Gambar 1 Kompas, Desember 2013
(Foto: Iwan Setiawan)

Dari foto hasil karya Iwan Setyawan/Kompas menggambarkan suasana ke-ramaian dari sebuah acara kirab. Dengan menggunakan lensa tele zoom dan bukaan diafragma yang besar, foto akhirnya menghasilkan prinsip blur-tajam-blur. Sehingga penerapan tersebut berpengaruh terhadap area ketajaman. Dari foto tersebut, terlihat area ketajaman hanya ada pada area *middleground* yang ditempati oleh obyek utama yakni Jokowi dan Ahok. Sedangkan area *foreground* dan *Background* terdiri dari figur-figur seperti pasukan pengamanan raja dan ratu. Penentuan sudut pandang dipilih *high angle* dengan cara memotret dari jembatan penyebrangan. Dengan demikian, juru foto hanya tinggal menunggu momen iring-iringan kirab itu mulai berjalan. Kereta kencana yang membawa Jokowi Ahok memang tidak

rapi, terlihat dari posisi kereta kencana yang lain yang berada di sisi kiri foto. Hal ini telah diketahui oleh si juru foto, sehingga sebelum menekan tombol rana, si juru foto telah mengambil posisi di sisi kanan jembatan penyebrangan untuk mendapatkan obyek utama beserta iring-iringan. Dilihat dari komposisi, fotografer menciptakan dasar komposisi garis diagonal yang tercipta dari semua figur-figur yang ada dalam keramaian tersebut. Komposisi tersebut sengaja diambil karena berfungsi untuk menampilkan dimensi luas. Momen yang lain yaitu saat obyek utama menampilkan ekspresi-ekspresi yang dianggap menarik untuk difoto.

Dari foto tersebut, dapat dilihat bagaimana si juru foto telah mengetahui keramaian yang akan terjadi pada acara kirab tersebut. Hal ini menjadi faktor baginya untuk mencari tempat yang lebih tinggi agar mendapatkan angle lebih tinggi (*high angle*), sehingga fokus utama (Jokowi-Ahok) dan suasana *crowded* dapat tersajikan secara visual dengan baik. Juru foto sebagai seorang seniman juga harus mempunyai intuisi apa yang akan terjadi dan bagaimana ia akan merekamnya ke dalam bentuk visual. Pada foto ini, jurufoto berhasil mengabadikan momen karena pemilihan sudut pandang yang baik. Obyek utama terlihat sangat jelas, beserta kereta kencana yang ditandai dengan plat B I DKI. Sedangkan area depan dan belakang, meski blur tetapi keseluruhan foto akan tetap menyajikan sebuah suasana keramaian yang terjadi. Penempatan obyek utama menerapkan teori dasar fotografi untuk tidak menempatkan obyek pada posisi tengah (*center off*).

Keramahan seorang pemimpin terekam dengan baik, karena memperlihatkan Jokowi yang sedang menaikkan tangannya untuk menyapa warga-warga yang berada

di dekatnya. Tidak ada lagi ketakutan untuk melihat seorang pemimpin dari jarak dekat. Dan karya foto ini terbukti mampu untuk memperlihatkannya.

Kirab para Raja dalam sebagai rangkaian pergelaran agun keraton Sedunia memang merupakan sebuah perhelatan acara yang besar. Dalam sebuah acara yang besar, dia area umum, tentu akan dipenuhi oleh ratusan masyarakat yang datang untuk menyaksikan. Ada dua faktor yang menjadi landasan keinginan masyarakat untuk datang. Yang pertama ialah keunikan acara yang memang belum pernah diadakan di kota Jakarta. Alasan kedua karena diinformasikan oleh kehadiran DKI 1 sebagai orang yang sedang dibanggakan oleh warganya.

Seperti yang diketahui, bahwa bukan hanya juru foto saja yang membawa kamera sebagai alat untuk merekam peristiwa tersebut. Dan ini menjadi tantangan bagi si juru foto yang bekerja di media cetak untuk lebih dahulu mengetahui apa, dan bagaimana obyek foto akan dipotret. Sehingga secara prakteknya, visual yang dihasilkan harus lebih baik daripada warga yang juga ikut merekam. Jika dibandingkan oleh visual yang dihasilkan oleh warga (*citizen journalism*) yang berada di dekat Jokowi Ahok, foto diatas sudah cukup baik. Karena telah berhasil mengabadikan momentum keramahan seorang pemimpin yang terlihat dari ekspresi wajah mereka.



Gambar 2 Tempo, Februari 2013
(Foto: Dok. Tempo)

Foto kepemilikan Tempo (Majalah) yang terbit 1 Desember 2013 menggambarkan adegan 2 figur yaitu Ibu Megawati dan Bapak Joko Widodo. Ibu Megawati mengenakan kemeja merah bermotif garis mencirikan warna partai, sedangkan Bapak Joko Widodo mengenakan kaos oblong putih diselimuti kemeja kotak-kotak, ciri khas dalam mencalonkan diri sebagai DKI 1. Terdapat 1 figur lain (laki-laki) di belakang sebelah kanan foto. Dan juga satu figur sebagai obyek foto yang berada di area depan.

Foto yang berikutnya didominasi oleh warna merah disertai motif garis. Warna merah pertama tampil dari sisi depan dan belakang sebagai bagian dari lokasi obyek utama berada. Ada motif garis tunggal yang dikenakan pada kemeja Ibu Megawati, maupun motif garis yang membentuk bidang kotak-kotak pada kemeja Bapak Joko Widodo. Warna merah menjadi warna yang mendominasi keseluruhan foto. Warna tersebut memang merupakan bagian dari partai PDIP. Dan kedua figur di dalam foto bisa dipastikan sedang berada di sebuah acara yang berhubungan dengan kepartaian. Si juru foto mengambil momen tersebut secara sembunyi (*candid*) menggunakan lensa tele dengan bukaan besar.

Prinsip Blur-Tajam-Blur kembali diterapkan pada foto ini. Pada area depan (*foreground*), terdapat obyek foto yang tidak mendapatkan ruang tajam (blur). Bila diperhatikan secara seksama, obyek yang berada pada area depan adalah seorang figur yang sedang memotret obyek utama (Ibu Megawati dan Bapak Jokowi) dengan menggunakan kamera sejenis kamera saku atau kamera handphone. Selanjutnya, ada dua figur yang menempati pada area tengah (*middle ground*). Mereka (Ibu Megawati dan Bapak Joko Widodo) menjadi subyek sekaligus obyek utama pada foto tersebut.

Secara teknik, foto ini memang sangat baik karena memperlihatkan fokus utamanya tanpa terganggu dengan obyek-obyek lainnya. Yang kedua yaitu ketepatan waktu (*timing*) si juru foto dalam menekan tombol rana. Sehingga peristiwa terekam dengan tepat. Bapak Jokowi sebagai bagian dari pemimpin apapun posisinya, terlihat menghormati apa yang sedang Ibu Megawati coba utarakan. Apa yang diperlihatkan oleh Bapak Jokowi merupakan implementasi nilai kesantunan yang telah menjadi nilai luhur sejak Ia masih kecil.

Ibu megawati terlihat memberikan sebuah pesan verbal secara personal kepada lawan bicaranya, yakni Jokowi dalam sebuah acara yang dinaungi oleh partai PDIP. Melihat baju kotak-kotak yang dipakai, dan tahun foto ini diterbitkan diperkirakan kedua figur pada foto direkam saat menghadiri acara yang berhubungan dengan dirinya sebagai calon dan wakil gubernur DKI Jakarta. Ditinjau dari segi teknik, juru foto telah menerapkan teknik *candid* dengan baik sehingga berhasil mendapatkan ekspresi terbaik dari kedua figur tersebut. Dari balik tangan figur yang juga sedang memotret mereka, juru foto ini menjadikan figur tersebut sebagai obyek mengisi latar

depan (*foreground*) Blur. Ekspresi yang muncul dari gerakan tangan Ibu Megawati yang menutupi mulutnya seraya membisikkan sesuatu kepada Jokowi yang kemudian dicoba ditanggapi oleh ekspresi senyuman kecil Jokowi. Arah mata Jokowi mengungkapkan bahwa dirinya sedang memperhatikan hal lain untuk menjelaskan bahwa apa yang dibisikkan Ibu Megawati bukan sesuatu yang serius. Terakhir, dilihat dari seni menangkap cahaya, pencahayaan pada foto ini menggunakan cahaya sekitar (*available light*), sehingga memberikan kesan natural pada foto.

Dalam melakukan komunikasi, manusia sering mendapati pesan-pesan yang disampaikan secara non verbal. Pesan tersebut disampaikan melalui bagian fisik yang ada di tubuh kita. Diantaranya wajah, pandangan mata, gerak hingga pakaian. Berikut beberapa penjelasan yang dikutip dari buku Ruben & Stewart (2013: 179) mengenai perilaku manusia ditinjau dari aspek fisiknya.

Wajah

Wajah yang terdiri dari berbagai ukuran dan bentuk ternyata selain menunjang penampilan seseorang juga ekspresinya bisa menjadi sumber pesan dirinya sendiri, dan menginformasikan kondisi emosi seseorang; kegembiraan, ketakutan, terkejut, serius, dan ketertarikan. Menurut Paul Ekman dijelaskan bahwa, “Hal universal mengenai emosi melalui ekspresi pada raut wajah adalah gerakan otot wajah tertentu ketika emosi yang diberikan muncul. Yang menjadi pemicunya bisa datang secara individu maupun budaya.

Pandangan mata

Pandangan mata menjadi pembahasan bidang komunikasi non verbal yang kedua. Menurut Ellsworth dalam Brent (2013: 180), pandangan mata memiliki peluang

yang tinggi untuk langsung ditanggapi, dan memiliki kapasitas luar biasa untuk menarik perhatian meski dibatasi oleh jarak. Yang bisa diperhatikan dari pandangan mata adalah, bagaimana cara seseorang melihat. Apakah melalui kontak mata (melihat mata seseorang), saling pandang, atau bahkan menghindari pandangan hingga mengalami kegagalan.

Pakaian

Selain memenuhi kebutuhan pokok, pakaian mencerminkan identitas sosial dan citra yang dimodifikasi secara positif atau negatif oleh komunikasi penampilan. Sebagian besar masyarakat akan sadar apa yang seseorang kenakan, terutama pemimpin. Oleh karena itu penggunaan pakaian menjadi sumber informasi yang penting mengenai seorang pemimpin, (Brent & Stewart, 185).

Gerak – Isyarat

Perilaku kita dalam berkomunikasi secara tidak sadar akan diselingi oleh berbagai gerak dan isyarat. Gerak tersebut berfungsi sebagai pesan yang punya tujuan atau *purposeful*. Gerak yang dilakukan memang menjadi suatu tindakan dengan statusnya masing masing, apakah tindakan tersebut merupakan sebuah tindakan yang diwariskan, ditemukan ditiru atau dilatih. Seperti yang terlihat kepada seseorang yang sering menopang dagu dengan tangannya, melipat tangan, atau melipat kaki ketika sedang duduk, hingga gerakan-gerakan isyarat lainnya. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang bertopang dagu. Simbol tersebut merupakan sinyal rasa tidak nyaman atau kecemasan. Gerak isyarat isolasi yang disebut oleh Paul Ekman sebagai adaptor ini cenderung meningkat sejalan dengan kecemasan. Sebagai seorang pemimpin, gerak isyarat yang mereka lakukan akan mampu memberikan asumsi dan kesimpulan kepada pernyataan apakah

Ia memang benar-benar memikirkan hal tersebut atau sekadar meninjau suatu hal pada permukaannya saja.

Banyak foto-foto yang menampilkan kejadian yang mirip dengan foto diatas. Apalagi ketika seni memotret terbantu oleh adanya alat dan teknologi yang mumpuni. Dengan merubah pengaturan kamera ke otomatis, aktifitas memotret menjadi praktis. Namun tidak bagi juru foto, setiap peristiwa yang akan dipotret tentu selalu mendapatkan perhatian penting sebelum menjadi imaji visual. Kejelian dalam melihat momentum, penentuan posisi dan pemilihan lensa yang tepat menjadi tiga faktor yang membuat figur utama menjadi *Point of Interest*.

PENUTUP

Berkembangnya fotografi tidak ada kata sepi bagi kehidupan seorang pemimpin. Seorang pemimpin beserta kesehariannya akan selalu menjadi perhatian dan sorotan rakyatnya. Di era teknologi sekarang, informasi yang didapat tidak hanya dalam bentuk teks, tetapi juga dilengkapi dengan informasi dalam bentuk visual. Salah satu kegunaan visual fotografi yaitu mampu menampilkan realitas setiap manusia, termasuk pemimpin dalam bentuk rekaman yang obyektif.

Kesimpulan kedua bahwa fotografi mempunyai peran yang sangat vital dalam menampilkan keberhasilan kepemimpinan seseorang yang didapat melalui proses pemotretan dan penyajiannya di media massa. Yakni perpaduan antara foto dengan teks.

Kesimpulan berikutnya dari penelitian ini ialah penjesan bahwa berbagai teknik fotografi yang digunakan seperti kecepatan

rana yang tinggi, pengukuran waktu yang tepat dan komposisi framing dalam membingkai objek foto mampu menampilkan citra seorang pemimpin yang positif, dekat dengan rakyat, dan bersahaja.

Selain itu, intuisi seorang juru foto/seniman foto ternyata juga sangat penting. Kedekatan emosional antara jurufoto dengan obyeknya, wawasan fotografi, dan standar kebutuhan visual dari tempatnya bekerja menjadi sangat penting dalam merepresentasikan seorang pemimpin melalui visual.

Kesimpulan yang terakhir dalam penelitian ini ialah bahwa fotografi dengan prosesnya telah berhasil merepresentasikan Jokowi saat menjadi Gubernur DKI Jakarta sebagai seorang pemimpin yang dilahirkan. Ia ditampilkan sebagai subyek yang baik, bersahaja, santun dan juga pekerja keras dalam upaya melayani rakyatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiati, Yuke. 2005. *Bung Karno Sang Arsitek ((Kajian Artistik Karya Arsitektur Tata Ruang Kota, Interior, Kria, Simbol, Mode Busana dan Teks Pidato*. Depok: Komunitas Bambu.
- Barthes, Roland. 2010. *Imaji-Musik-Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Brent D. Ruben & Lea P. Stewart. 2013 *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Departemen Pendidikan Nasional - Pusat Bahasa (Indonesia). 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Elsabrina. 2013. *Leadership ala Jokowi (Sosok Idealis Pemimpin Masa Kini)*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing.
- Endah, Alberthiene. *Jokowi Memimpin Kota Menyentuh Jakarta*. Solo: Metagraf.

- Feldman, B. Edmund. 1967. *Art As Image And Idea*. New York: Prentice-Hall.
- Irwandi & M. Fajar Apriyanto. 2012. *Membaca Fotografi Potret*. Yogyakarta: Gama Media.
- Kompasiana. 2013. *Jokowi (Bukan) Untuk Presiden: Kata Warga tentang Jokowi*. Jakarta: Gramedia.
- Linton, Ralph. 1984. *Study Of Man*. Bandung: Jemmars.
- McGovern, Thomas. 2003. *Belajar Sendiri dalam 24 jam Fotografi Hitam Putih*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nardjoko, Ki Soeseno. 2013. *Falsafah Jawa Soeharto & Jokowi (Menjadi Pemimpin Kharismatis ala Soeharto dan Jokowi)*. Yogyakarta: Araska.
- Read, Herbert. 1973. *The Meaning of Art: Pengertian Seni (Terjemahan Soedarso)*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Siagian, Sondang P. 2010. *Teori & Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedjono, Soperapto. 2010. *Pot Pourri Fotografi*. Jakarta: Trisakti.
- Wintala, Sri Achmad. 2013. *Falsafah Kepemimpinan Jawa; Soeharto, Sri Sultan IX & Jokowi*. Yogyakarta: Araska.
- Materi Urban Culture yang disampaikan oleh Dr. Acep Irwan Saidi pada perkuliahan Magister Desain Trisakti, 2013.
- Temu Wicara dengan Narasumber Dr. Ir. Yuke Ardhiati, MT., IAI, tanggal Nopember 2013.
- Website:**
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Mode#Etimologi>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kamus_Besar_Bahasa_Indonesia
- <http://joko.wordpress.com/2006/02/08/apalah-arti-sebuah-nama/>
- <https://facebook.com/Jokowi.Basuki/posts/468979339814569>
- <http://fotografius.wordpress.com/page/40/?pages-list>, 7 Nopember 2012.
- <http://megapolitan.kompas.com/read/2012/09/22/12452444> , dalam acara "Polemik Sindo Radio: Belajar dari Pilkada DKI", Warung Daun, Jakarta, Sabtu, (22/9/2012).
- <http://nustaffsite.gunadarma.ac.id/blog/arishudi/2013/04/02/pentingnya-merk-dan-nama-usaha-bagi-sebuah-produk/>
- <http://vemale.com/galeri/portrait-persembahan-pertama-billy-tjong.html>, diakses 10 Nopember 2013.